



Internalisasi Prinsip Diri Sebagai Fondasi Tindakan Moral Action Mahasiswa

Muhammad As'ari Safutro¹, surawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

ajjaasari41@gmail.com¹, surawan@iain-palangkaraya.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 15, 2025

Keywords:

Self principle, moral action, competence, willingness, habit, students, Islamic Religious Education.

ABSTRACT

Students as agents of social change have a strategic role in building a society with character. Therefore, the internalization of self-principle becomes fundamental in shaping moral action. This study aims to unravel how the principle of self is internalized by students, especially in the aspects of moral competence (competence), willingness to do good (will), and habit of doing good (habit). This research uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with three students of the Islamic Education Study Program (PAI) at UIN Palangkaraya. The interview results show that the understanding of moral values is instilled through lectures, campus environment, and organizational experience. Moral competence emerges when students are able to critically assess the ethical situations they face. The willingness to do good can be seen from students' intrinsic motivation to remain honest, fair, and responsible, even though they are not supervised. Meanwhile, good habits are formed from simple routines such as maintaining cleanliness, being polite, and actively participating in social activities. This research confirms the importance of a holistic approach in fostering student morals, not only through cognitive teaching, but also through habituation and role modeling. This article provides a conceptual contribution to the importance of self-principle as a pillar of sustainable moral action among students, especially in the educational environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 15, 2025

Keywords:

prinsip diri, tindakan moral, kompetensi, kemauan, kebiasaan, mahasiswa, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Oleh karena itu, internalisasi prinsip diri menjadi hal yang mendasar dalam membentuk tindakan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana prinsip diri diinternalisasikan oleh mahasiswa, khususnya pada aspek kompetensi moral (kompetensi), kemauan berbuat baik (will), dan kebiasaan berbuat baik (habit). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Palangkaraya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai moral ditanamkan melalui perkuliahan, lingkungan kampus, dan pengalaman organisasi. Kompetensi moral muncul ketika mahasiswa mampu menilai secara kritis situasi etis yang mereka hadapi. Kemauan berbuat baik terlihat dari motivasi intrinsik mahasiswa untuk tetap jujur, adil, dan bertanggung jawab, meski tidak diawasi. Sementara itu, kebiasaan baik terbentuk dari rutinitas sederhana seperti menjaga kebersihan, bersikap sopan santun, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan



sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan moral mahasiswa, tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pentingnya prinsip diri sebagai pilar tindakan moral yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan program pembinaan karakter secara sistematis dan integratif dalam kurikulum perguruan tinggi

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: **Muhammad As'ari Safutro**
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: ajjaasari41@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa banyak tantangan bagi mahasiswa dalam membentuk jati diri dan karakter moral. (Mulyani, 2023) Di tengah derasnya pengaruh budaya luar, media sosial, dan tuntutan akademik, mahasiswa tidak jarang mengalami keguncangan emosional maupun eksistensial yang mempengaruhi tindakan mereka sehari-hari. (A. Hidayat & Rulianto, 2020) Dalam konteks ini, internalisasi prinsip diri menjadi kunci utama bagi mahasiswa dalam membentuk tindakan moral yang berkelanjutan. Prinsip diri tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, refleksi mendalam, dan kesadaran moral. (Sangkala, 2022)

Studi oleh Sri Widayanti menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa melalui tutor sebaya dapat membantu mahasiswa dalam menanamkan nilai moral dalam kehidupan akademiknya. (Widayanti, 2021) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tri Widodo yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral sebagai fondasi utama

dalam membentuk karakter mahasiswa Indonesia. (Widodo, 2021) Ketika mahasiswa mengalami pengalaman hidup yang menyakitkan atau berada dalam kondisi yang tidak ideal, hal tersebut bisa menjadi titik balik menuju transformasi diri yang lebih baik, terutama ketika individu memutuskan untuk tidak mengulang kesalahan masa lalu dan menanamkan prinsip hidup yang lebih luhur. Penelitian oleh Roro Sri Ayu Lestari juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat mendorong mahasiswa menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan moralnya. (Lestari, 2022) Mahasiswa yang telah mengalami masa lalu kelam, seperti memendam sakit hati atau tindakan yang tidak sesuai moral, memiliki potensi untuk bangkit melalui proses internalisasi nilai-nilai baik. Proses ini mencakup tiga aspek utama: competence (kemampuan moral), will (kemauan untuk berbuat baik), dan habit (kebiasaan berbuat baik). (Nurdiana, 2021) Ketiganya membentuk kerangka kerja internal yang menopang tindakan moral mahasiswa di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN



Palangkaraya menjadi objek penting dalam penelitian ini karena mereka tidak hanya dituntut menguasai aspek akademik keislaman, tetapi juga menjadi teladan moral bagi masyarakat. Sebagai calon pendidik dan pembina umat, mahasiswa PAI harus terlebih dahulu menyelesaikan konflik batin dan membangun prinsip diri yang kuat.(Marfuah, 2022) Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ahmad Latif yang menyatakan bahwa disiplin dan pembinaan karakter dalam lingkungan kampus Islam dapat menumbuhkan kesadaran moral mahasiswa.(Latif, 2023) Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa PAI UIN Palangkaraya menginternalisasi prinsip diri mereka sebagai fondasi tindakan moral. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga berdampak strategis dalam pembangunan karakter generasi muda Muslim di Indonesia.

Moralitas merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas moral.(Latif, 2023) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Palangka Raya diharapkan tidak hanya menguasai aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa secara otomatis memiliki perilaku moral yang baik, beberapa di antaranya mengalami masa lalu yang penuh dengan perilaku negatif dan konflik batin.(Aisyah, 2022) Proses internalisasi prinsip diri menjadi krusial dalam konteks ini. Prinsip diri yang ditanamkan secara

sadar oleh individu dapat menjadi fondasi yang kuat untuk perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif.(E. W. Hidayat, 2022) Mahasiswa yang sebelumnya memiliki perilaku negatif dan sering memendam rasa sakit dapat mengalami transformasi moral melalui refleksi diri dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya.(Amiruddin, 2023) Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama dalam proses internalisasi prinsip diri, kompetensi dalam menjalankan moral (competence), kemauan untuk berbuat baik (will), dan kebiasaan berbuat baik (habit). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar bagi tindakan moral mahasiswa. Dengan memahami proses internalisasi prinsip diri, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam pembinaan moral mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan seperti UIN Palangka Raya.

Fenomena ini menggambarkan proses internalisasi prinsip diri yang tidak bersifat instan, tetapi bertahap dan reflektif. Internalisasi prinsip diri berarti menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas diri.(Widodo, 2021)Prinsip tersebut menjadi kompas moral yang mengarahkan setiap tindakan, termasuk dalam hubungan sosial, keputusan etis, dan interaksi antarpribadi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana internalisasi prinsip diri pada mahasiswa dapat membentuk moral action (tindakan moral) yang berkelanjutan.(Supriyanto, 2023) Fokus pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama yaitu: competence (kompeten dalam



menjalankan moral), will (kemauan untuk berbuat baik), dan habit (kebiasaan berbuat baik). Dengan menelaah kisah nyata mahasiswa yang mengalami perubahan paradigma moral secara radikal, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa tindakan moral bukan hanya akibat pendidikan formal, melainkan juga refleksi dari perjuangan batin dan penguatan prinsip diri yang kokoh.(Yulianti, 2021)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. (Moleong, 2021) Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang mengalami perubahan moral signifikan dalam kehidupannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan internalisasi prinsip diri dan perilaku moral.(T. Hidayat, 2020)

Hasil Dan Pembahasan Kompetensi Moral (Competence)

Berdasarkan hasil wawancara beberapa mahasiswa PAI UIN Palangka Raya, dalam kompetensi moral ini kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan menjalankan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral yang di yakini. Mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi moral setelah mengalami proses internalisasi prinsip diri. Mahasiswa PAI pertama, FA. Menyampaikan bahwa penanaman nilai moral banyak ia dapatkan dari dosen dan suasana akademik.“Saya mulai sadar pentingnya etika saat menghadapi dilema

akademik, seperti plagiarisme. Dosen saya menegaskan bahwa kejujuran ilmiah adalah bagian dari ibadah,”ujarnya.(26 Mei 2025) Ini menunjukkan bahwa pemahaman moral dikaitkan langsung dengan nilai-nilai religius. Kutipan ini sejalan dengan pernyataan (Kohlberg, 1981),yang menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kognitif yang menantang. FA memperlihatkan bahwa diskusi dan studi kasus etis di kelas mampu membentuk kompetensinya dalam menilai benar dan salah. Poin-poin Penting dari Hasil Pembahasan:

1. Kesadaran terhadap etika akademik
Mahasiswa menyadari bahwa integritas akademik (misalnya, anti plagiarisme, kejujuran ujian) merupakan manifestasi dari kompetensi moral yang harus dijaga secara sadar, bukan karena takut hukuman.(Hasanah, 2020)
2. Dampak pembelajaran kontekstual
Dosen yang menghadirkan kasus nyata (real-case) dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dilema moral dan pengambilan keputusan etis. Ini sesuai dengan temuan (Nadolny et al., 2024) bahwa konteks dunia nyata memperkuat pertumbuhan kompetensi moral.
3. Peran lingkungan akademik
Suasana kampus yang suportif terhadap dialog etis mendorong mahasiswa untuk aktif menilai baik dan buruk dari berbagai perspektif. Kompetensi tidak tumbuh dalam ruang hampa.(Faisal, 2022)
4. Krisis nilai dan refleksi
Mahasiswa yang pernah melakukan kesalahan moral justru menyebut pengalaman itu sebagai pemantik introspeksi dan peningkatan moralitas



diri. Hal ini paralel dengan gagasan Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral sebagai proses dinamis.(Sumarno, 2021)

Proses internalisasi nilai moral di kalangan mahasiswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan berpikir kritis terhadap situasi nyata yang mereka hadapi. Seperti yang disampaikan FA, interaksi dengan dosen yang mengaitkan etika akademik dengan nilai religius menjadi kunci pembentukan kesadaran moral. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan amanah menjadi dasar dalam menilai tindakan seperti plagiarisme. Lingkungan akademik yang mendukung diskusi terbuka tentang dilema etika membuat mahasiswa memiliki ruang untuk mematangkan pandangan moralnya secara rasional dan spiritual.

Kompetensi moral tidak hanya terkait kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, tetapi juga keberanian untuk mengambil sikap berdasarkan prinsip tersebut. Mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan studi kasus, debat etika, dan penilaian berbasis nilai cenderung lebih reflektif dan peka terhadap dimensi moral dalam kehidupan akademiknya. Hal ini senada dengan pandangan Kohlberg bahwa perkembangan moral memerlukan tantangan kognitif yang memungkinkan individu berpikir di luar kepentingan pribadi. Kompetensi moral ini menjadi dasar untuk membentuk integritas pribadi yang kokoh. Menariknya, mahasiswa yang pernah mengalami krisis moral atau melakukan kesalahan justru menunjukkan pertumbuhan moral yang signifikan setelah melalui refleksi. Proses ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, di mana kesalahan menjadi media

pembelajaran untuk tumbuh secara etis. Di sinilah nilai introspeksi Islam muhāsabah berperan besar dalam menguatkan prinsip diri. Kompetensi bukan hanya hasil dari hafalan norma, tetapi hasil dari perjalanan batin, pengalaman sosial, dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya etika sadar.

Kemauan Berbuat Baik (Will)

Mahasiswa PAI kedua, RS. Menekankan pentingnya niat dan motivasi. “Kadang teman-teman saya mencontek karena menganggap itu hal biasa. Tapi saya menolak karena merasa itu merusak diri sendiri, bukan hanya soal nilai,” katanya.(26 Mei 2025) Ini menunjukkan adanya kemauan internal yang kuat untuk tetap konsisten dalam kebaikan. Konsep kemauan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles bahwa kebajikan adalah hasil dari kehendak yang baik (good will), bukan paksaan. RS menunjukkan bahwa meskipun lingkungan bisa memengaruhi, keputusan moral tetap bergantung pada kekuatan prinsip dalam diri. Poin-poin Penting dari Hasil Pembahasan:

1. Penggerak internal bukan eksternal
Mahasiswa menyebut bahwa kemauan untuk jujur, adil, dan bertanggung jawab tidak muncul karena pengawasan, tetapi karena “tidak mau mengkhianati nilai yang diyakini”. Ini memperlihatkan bentuk moral autonomy.(Haniyah, 2021)
2. Pentingnya keteladanan
Mahasiswa termotivasi untuk berbuat baik karena melihat dosen, senior, atau teman yang konsisten dalam integritasnya. Ini menegaskan bahwa kemauan baik dapat ditularkan secara sosial, sebagaimana dibuktikan dalam studi yang menjelaskan bahwa moral education berdampak pada



kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik.(Liu et al., 2025)

3. Konflik sosial sebagai ujian kemauan moral

Mahasiswa menyampaikan pengalaman ketika harus mengambil keputusan moral meski berbeda dari mayoritas kelompok. Misalnya, tetap menolak mencontek walau dianggap “aneh” oleh teman. Ini menunjukkan keberanian moral (moral courage), salah satu bentuk kehendak kuat.(Azizah, 2022)

4. Hubungan dengan empati

Sebagian narasumber menyebut bahwa kemauan berbuat baik muncul karena mereka bisa membayangkan dampak buruk terhadap orang lain jika mereka tidak berbuat adil. Ini senada dengan studi (Nobahar et al., 2022) yang menyebutkan bahwa self-compassion dan moral intelligence saling memengaruhi dalam perilaku etis.

Kemauan moral atau moral will menjadi aspek penting yang membedakan tindakan etis yang dilakukan karena tekanan dengan yang muncul dari kesadaran batin. Mahasiswa RS menolak praktik mencontek bukan karena takut dihukum, melainkan karena ia merasa hal itu bertentangan dengan martabat pribadinya. Ini memperlihatkan bahwa kehendak untuk berbuat baik lahir dari kesadaran akan nilai, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Dalam filsafat moral, kehendak seperti ini disebut sebagai moral autonomy, yaitu kemampuan untuk menentukan tindakan berdasarkan prinsip, bukan tekanan luar.

Faktor keteladanan juga sangat berpengaruh terhadap kekuatan kemauan moral. Mahasiswa yang memiliki panutan positif baik dari kalangan dosen maupun teman mengalami dorongan internal yang

kuat untuk berbuat baik karena ingin meneladani nilai-nilai tersebut. Studi oleh (Liu et al., 2025) membuktikan bahwa pendidikan moral tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik mahasiswa. Keteladanan bukan sekadar ajaran verbal, tetapi model nyata dari nilai yang dijalani. Kemauan berbuat baik juga sering diuji dalam konteks tekanan sosial. Mahasiswa harus berani mengambil sikap meski bertentangan dengan mayoritas, seperti menolak mencontek atau menolak praktik curang. Di sini keberanian moral (moral courage) menjadi ujian nyata dari kemauan yang telah tertanam. Dalam Islam, prinsip amar ma'ruf nahi munkar mendorong seseorang untuk tetap berada di jalur kebaikan meskipun penuh risiko sosial. Keteguhan pada prinsip, ditambah empati terhadap dampak negatif dari tindakan buruk, memperkuat tekad untuk tetap berbuat baik.(Imron, 2023)

Kebiasaan Baik (Habit)

Mahasiswa PAI ketiga, IN. mengatakan bahwa kebiasaan berbuat baik dimulai dari hal kecil. “Saya membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyapa orang dengan sopan, dan ikut kerja bakti meski bukan jadwal saya. Hal-hal kecil ini membentuk karakter saya,” tuturnya.(25 Mei 2025) Menurut Al-Ghazali dalam Ihya’Ulumuddin, amal saleh yang dilakukan secara konsisten akan membentuk akhlak. Kebiasaan adalah bentuk nyata dari prinsip yang telah terinternalisasi, bukan lagi sekadar respons sesaat.(Al-Ghazali, 2002) Poin-poin Penting dari Hasil Pembahasan:

1. Dimulai dari tindakan kecil yang berulang



- Mahasiswa mengakui bahwa membentuk kebiasaan baik bukan hasil dari niat besar yang sesaat, melainkan komitmen kecil yang konsisten, seperti menyapa orang, membuang sampah, tepat waktu. (Lutfiyah, 2021)
2. Lingkungan sebagai pembentuk rutinitas moral
Keikutsertaan dalam organisasi kampus keislaman, komunitas sosial, maupun kelompok diskusi memperkuat pembiasaan nilai positif. Hal ini mendukung temuan (Abdullayeva, 2022) bahwa spiritual-moral education membentuk pribadi yang terbiasa dengan nilai luhur.
 3. Kebiasaan sebagai cerminan prinsip
Mahasiswa menyadari bahwa tindakan mereka sehari-hari mencerminkan apa yang mereka yakini dalam diri. Rutinitas itu bahkan menjadi identitas moral yang dikenali orang lain. (Arifin, 2021)
 4. Pentingnya penguatan dari luar
Meskipun kebiasaan bermula dari dalam diri, penguatan dari luar (apresiasi, dorongan teman) membuat mahasiswa merasa nilai moralnya relevan dan diterima. Menurut Haghghat et al. (2024), sinergi antara moral competence dan identitas profesional sangat dipengaruhi oleh umpan balik lingkungan. (Haghghat et al., 2024)

Kebiasaan moral terbentuk dari tindakan sederhana yang dilakukan berulang-ulang dengan penuh kesadaran. Mahasiswa IN mencontohkan bahwa membuang sampah pada tempatnya, menyapa orang, atau ikut kerja bakti adalah bentuk konkret dari nilai-nilai yang dihidupi. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, amal saleh yang dilakukan secara

terus-menerus akan membentuk malakah atau karakter batin yang stabil. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang terlihat kecil dapat menjadi pembentuk moralitas yang dalam jika dijalani dengan istiqamah. Lingkungan sosial kampus menjadi laboratorium moral yang kuat.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi keislaman, komunitas diskusi, maupun kegiatan sosial secara tidak langsung sedang membangun rutinitas moral yang memperkuat nilai-nilai dalam dirinya. Nilai kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan empati terbangun melalui interaksi sosial yang rutin. (Abdullayeva, 2022) menyatakan bahwa pendidikan moral yang dikaitkan dengan aktivitas sosial memiliki dampak lebih besar dibandingkan sekadar pengajaran teori moral. Kebiasaan baik yang terus dipraktikkan akan menjadi identitas moral seseorang. Mahasiswa menyebut bahwa mereka dikenal dari tindakan-tindakan kecil mereka yang positif. Ini menandakan bahwa moralitas tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dipaksakan, melainkan menjadi bagian dari kepribadian. (Tilaar, 2020) Namun, penguatan dari lingkungan tetap diperlukan. Apresiasi dari teman, pengakuan dari dosen, atau dukungan dari komunitas menjadi penguat yang penting dalam mempertahankan kebiasaan tersebut. Moralitas yang konsisten membutuhkan ekosistem yang mendorong pertumbuhan nilai secara bersama-sama.

Kesimpulan

Pada kesimpulannya internalisasi prinsip diri merupakan fondasi utama dalam membentuk tindakan moral mahasiswa. Tiga aspek penting yaitu



kompetensi, kemauan, dan kebiasaan moral, terbukti saling berkelindan dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui wawancara dengan mahasiswa PAI UIN Palangkaraya, terlihat bahwa prinsip moral ditumbuhkan melalui lingkungan akademik, nilai keagamaan, dan praktik sosial. Kompetensi moral membantu mahasiswa memahami nilai etis; kemauan berbuat baik meneguhkan tekad dalam memilih yang benar; dan kebiasaan membentuk karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan, merancang kurikulum yang tidak hanya menanamkan nilai secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai melalui pembiasaan, refleksi, dan keteladanan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi aktor moral yang tidak hanya paham etika, tetapi juga hidup dengan nilai-nilai itu dalam keseharian mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullayeva, N. (2022). Formation of Personal Competent of Students in the Process of Spiritual and Moral Education. *International Journal of Culture and Modernity*, 17, N, 221. <https://ijcm.academicjournal.io/index.php/ijcm/article/view/350.%0A>
- Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Agama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18, n, 122.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2002). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jilid 4(Terjemah)*. Dār al-Fikr.
- Amiruddin. (2023). Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisiplin*, 7, no, 54.
- Arifin, S. (2021). Peran Dosen sebagai Model Moral dalam Perilaku Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11, n, 72.
- Azizah, N. (2022). Perubahan Kepribadian Mahasiswa Melalui Internalisasi Prinsip Diri. *Psikologi Islam Dan Pendidikan Karakter*, 8, no, 93.
- Faisal, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Etika Mahasiswa di Universitas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Karakter*, 17, n, 60.
- Haghighat, S. A. H., Aghamohammadi, M., Ahmadi, S. M., & Farokhzadian, F. (2024). Investigating Academic Dishonesty and Its Relationship with Moral Competence and Professional Identity of Nursing Students: A Cross-Sectional Study. *BMC Nursing*, 23, 335. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02335-8.%0A>
- Haniyah. (2021). Dinamika Perubahan Perilaku Mahasiswa melalui Internalisasi Nilai dalam Komunitas Religius. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7, no, 12.
- Hasanah, N. (2020). Peran Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Sosial*, 9, no.
- Hidayat, A., & Rulianto, D. (2020).



- Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti (JAT)*, Vol. 7, No.
- Hidayat, E. W. (2022). Kontribusi Nilai-nilai Moral Pancasila terhadap Pengembangan Karakter Nasionalisme Mahasiswa. *Jurnal Mediasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Nonformal*, Vol. 3, No.
- Hidayat, T. (2020). Pembelajaran Etika dan Moralitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14, n, 113.
- Imron, A. (2023). Habitiasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembiasaan di Lingkungan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 13, n, 23.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Latif, N. D. (2023). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Perkembangan Moral dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal MIND (Manajemen, Inovasi, Dan Dunia Pendidikan)*, Vol. 3, No.
- Lestari, R. S. A. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 12, N.
- Liu, I., Sun, X., Peng, Y., & Zhang, dan L. (2025). The Long-Term Impact of Moral Education on College Students' Psychological Well-Being: A Longitudinal Study Revealing Multidimensional Synergistic Mechanisms. *Behavioral Sciences*, vol.15, No, 18. <https://www.mdpi.com/2076-328X/15/2/217.%0A%0A>
- Lutfiyah. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12, n, 22.
- Marfuah, S. (2022). Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan Mahasiswa sebagai Upaya Pembentukan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9, no, 22.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. (2023). Evaluasi Efektivitas Program Pembinaan Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Islam di UIN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8, no, 12.
- Nadolny, S., Sippel, A., Schulz, C., Keppler, J. C. F., & Stosch, C. (2024). Moral Competency of Students at a German Medical School – A Longitudinal Survey. *BMC Medical Education*, 24, 91. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05674-x.%0A>
- Nobahar, M., Rafiei, Z., Saeidi, F., & Khodadadi, M. (2022). Predicting Moral Intelligence in Nursing Students and Its Relationships with Self-Compassion and Cultural Competence. *BMC Nursing*, 21, 21.
- Nurdiana, F. (2021). Pengaruh Pengajaran



- Etika dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Mahasiswa. *Jurnal Etika Sosial Dan Pendidikan*, 8, no, 58. *Pendidikan Islam*, 16, n, 32.
- Sangkala, S. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Kompetensi*, Vol. 14, N.
- Sumarno, I. (2021). Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Moral dan Etika di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Karakter*, 13, n, 33.
- Supriyanto, D. (2023). Kewajiban Mahasiswa dalam Menjaga Moralitas di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 14, n, 144.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Widayanti, S. (2021). Internalisasi Nilai Karakter dan Moral Mahasiswa melalui Tutor Sebaya kepada Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, N.
- Widodo, T. (2021). Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Indonesia (JIPSindo)*, Vol. 6, No.
- Yulianti, D. (2021). Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa melalui Kegiatan Keagamaan Kampus. *Jurnal Ilmu*